

Pengembangan Rumah Kutai

Anna Rulia ¹⁾, Anton. E.H ²⁾

^{1),2)}Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Jl. Ciptomangunkusumo Samarinda
Email : anna30rulia@gmail.com

Abstrak. Pengembangan rumah Kutai diperlukan dalam rangka pemenuhan kekurangan angka perumahan tiap tahunnya di Kalimantan Timur. Karakter daerah rawa sesuai dengan karakter rumah Kutai yang berpanggung. Perumahan dari developer umumnya merupakan konstruksi yang menutup jalur air. Demikian pula yang dibangun masyarakat beralih pada desain yang meninggalkan bentuk arsitektur tradisional. Pengembangan rumah Kutai yang berpanggung dipertimbangkan karena desain yang bangunan saat ini berpotensi untuk membuat banjir karena tertutupnya lahan akibat penimbunan. Selain itu, karakter rumah Kutai yang sederhana namun memiliki estetika khas dari bentuknya menjadi daya tarik sendiri yang memberi jati diri kelokalan yang mulai terkikis. Selain termasuk usaha pelestarian, keunikan desain rumah Kutai juga membuka peluang ekonomi untuk dipasarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode perancangan arsitektur meliputi perhitungan kebutuhan ruang, menentukan modul struktur bangunan serta membuat rancangan bangunannya. Lokasi penelitian adalah di Kalimantan Timur. Target capaian adalah dihasilkannya desain pengembangan rumah Kutai yang dapat menjadi alternatif solusi perumahan di daerah rawa yang memperhatikan aspek arsitektural sekaligus membuka peluang ekonomi dan pelestarian kekayaan arsitektur Indonesia.

Kata kunci: pengembangan, rumah, Kutai.

1. Pendahuluan

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki daerah rawa seluas 33,40 sampai 39,40 juta Ha tersebar di pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Di Kalimantan Timur sendiri luas rawa sekitar 575.437 Ha dengan struktur geologi dan bentuk lahan (*land form*) tersusun atas alluvial sedimen liat berupa dataran banjir sungai. Selain digunakan untuk pertanian, area rawa juga banyak yang digunakan sebagai daerah pemukiman. Dari hasil audit tim Hunian Berimbang Kementerian Perumahan Rakyat sampai pada tahun 2013, Indonesia mengalami *backlog* (angka kekurangan perumahan) hingga 17,6 juta unit rumah dengan asumsi kekurangan sekitar 800 ribu unit rumah per tahunnya (Leks, 2013). Dalam hal ini, yang paling banyak mengalami hambatan dalam pemenuhan perumahan adalah masyarakat berpenghasilan rendah. Untuk Kalimantan Timur sendiri, dari data Real Estat Indonesia didapatkan kekurangan rumah sekitar 140 ribu unit per tahunnya, sementara yang mampu dibuat oleh REI hanya sekitar 10 ribu unit per tahun.

Pemenuhan perumahan sulit tercapai jika pembangunan perumahan hanya mengacu pada produksi developer. Selain itu, model perumahan yang ditawarkan oleh developer umumnya adalah konstruksi permanen yang menutup/menimbun tanah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Octavia (2013) konstruksi seperti ini tidak dianjurkan untuk daerah rawa karena menutup jalur air. Jika daerah-daerah rawa yang digunakan untuk pemukiman menggunakan ditimbun oleh konstruksi permanen, maka akan terjadi banjir. Hal ini dapat dilihat pada sebaran banjir yang meluas pada kota-kota di Kalimantan Timur.

Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk membantu pemenuhan perumahan untuk daerah rawa ini adalah menggunakan desain rumah panggung seperti yang ada pada rumah Kutai. Kutai merupakan salah satu suku dan daerah di Kalimantan Timur. Kutai juga merupakan kerajaan tertua yang telah ada sejak abad keempat masehi (Arief, 2006). Sebagaimana daerah-daerah lain di Kalimantan Timur, Kutai dikarunia kekayaan alam yang berlimpah. Selain itu adat istiadat dan budayanya juga terjaga dengan baik. Karenanya tidak heran daerah ini merupakan tujuan wisata yang penting di Kalimantan Timur termasuk Pulau Kumala yang terletak di tengah sungai Mahakam yang membelah kota Tenggarong. Dengan model berpanggung, rumah Kutai memberi ruang bagi air untuk

‘lewat’. Hal ini diperkuat oleh temuan Beddu, S. (2015) di mana dipandang dari sisi keberlanjutan, rumah berpanggung dipandang lebih *sustainable* karena menjaga kelestarian sumber daya air.

Selanjutnya, gaya arsitektur Kutai sendiri dipilih dalam usulan penelitian ini karena bentuknya yang sederhana namun memiliki karakter estetika yang khas. Berbeda dengan rumah Lamin suku Dayak, rumah Kutai memang sangat kurang dikenal dalam ranah arsitektur tradisional Indonesia. Rumah-rumah Kutai yang di masa lalu menghiasi jalan-jalan utama saat ini sebagian besar sudah musnah berganti deretan ruko dan kantor. Jika hal ini terus dibiarkan maka citra kota yang terbentuk akhirnya tidak mewujudkan jati diri kelokalan. Rumah Kutai dibuat menetap pada lokusnya. Sehingga, ketika terjadi perubahan fungsi dan kepentingan, rumah-rumah ini cenderung dihancurkan karena tidak dapat dipindah. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk

1. Merancang pengembangan rumah Kutai yang diharapkan selain memberi solusi perumahan pada daerah rawa
2. Mengurangi resiko banjir
3. Membuka peluang ekonomi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah
4. Membantu mewujudkan ciri khas kelokalan pada kota-kota di Kalimantan Timur

Karena penelitian berkaitan dengan perancangan arsitektur maka metodenya menggunakan metode perancangan dalam arsitektur yakni :

1. Menghitung kebutuhan ruang
2. Menghitung luasan minimal ruangan yang diperlukan dalam sebuah rumah tinggal.
3. Menentukan modul bangunan
4. Membuat desain bangunan

Adapun penggambaran desain terpilih menggunakan program gambar berbantu computer yakni AutoCAD dan Sketch Up. Metode penggambaran ini dirangkai dengan penjelasan deskriptif mengenai hasil yang didapatkan.

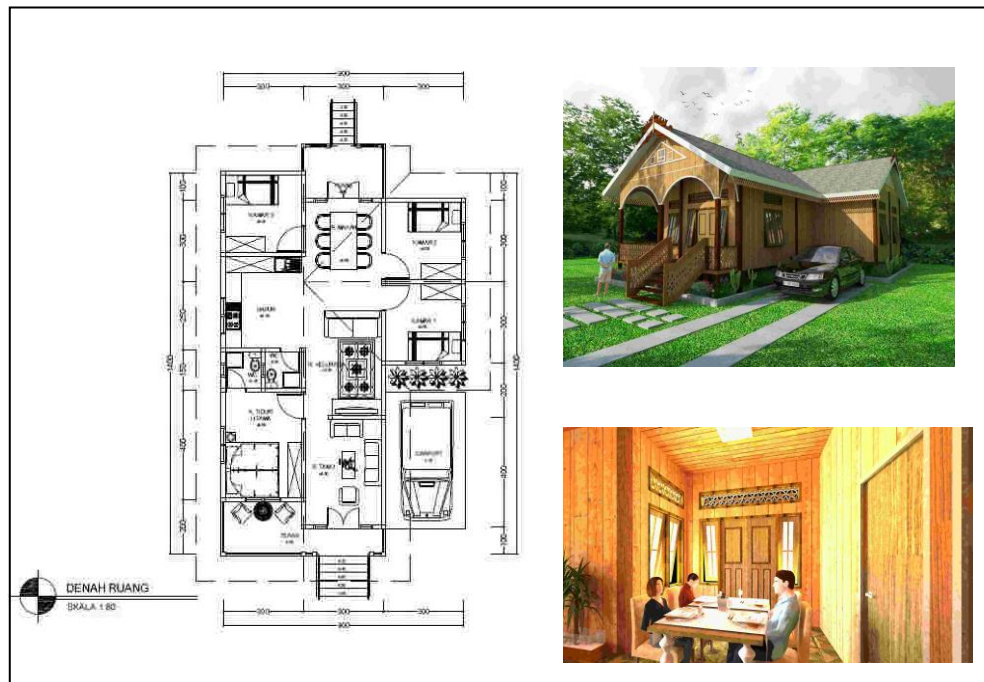
2. Pembahasan

Rumah Kutai terbagi dalam beberapa tipologi yakni Rumah Gudang, Rumah Palimasan, Rumah Koyok Meraong dan Rumah Gajah Menyusu (Marzuki, 1996). Rumah Gudang merupakan bentuk rumah dengan atap pelana menerus sampai ke belakang. Rumah palimasan sesuai dengan namanya memiliki bentuk atap sirap. Rumah Koyok Meraong memiliki atap bagian belakang rumah lebih tinggi daripada bagian depannya. Sebaliknya pada Rumah Gajah Menyusu bentuk atap bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Rumah Kutai yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pelana atau yang disebut juga dengan rumah Gudang. Pada bagian depan model ini atapnya berbentuk segitiga (pelana) yang berdindingkan papan, demikian pula pada bagian belakangnya. Umumnya pada bagian depan ditambahkan teras tanpa dinding, dengan berkandang rasi atau pagar dan atap yang condong ke depan. Model ini merupakan model terbanyak yang masih dapat ditemui baik di kota Samarinda maupun pada wilayah-wilayah Kabupaten Kukar. Ada beberapa variasi dari model rumah gudang ini. Yang paling sederhana adalah model yang tidak memiliki tambahan ruang atau lantai teras. Untuk mencegah tempias pada bagian depan ditambahkan teritisan. Pada daerah-daerah di mana merupakan daerah padat penduduk seperti Samarinda sebagian wajah rumah ini sudah mengalami perubahan. Hal ini terjadi berkaitan dengan fungsi tambahan seperti bangunan komersial. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Model rumah gudang ini sudah dilengkapi dengan area teras depan dengan kombinasi lengkungan (*arch*) pada bagian atas teras. Sebagai pelengkap juga ditambahkan pagar. Model jendela sebagaimana rumah Kutai pada umumnya adalah jendela kupu-kupu yang sangat cocok untuk iklim Kalimantan Timur yang dekat dengan khatulistiwa. Pada bagian atas dinding terdapat angin-angin untuk sirkulasi udara. Warna yang digunakan cenderung kalem memberikan kesan sejuk pada hunian.



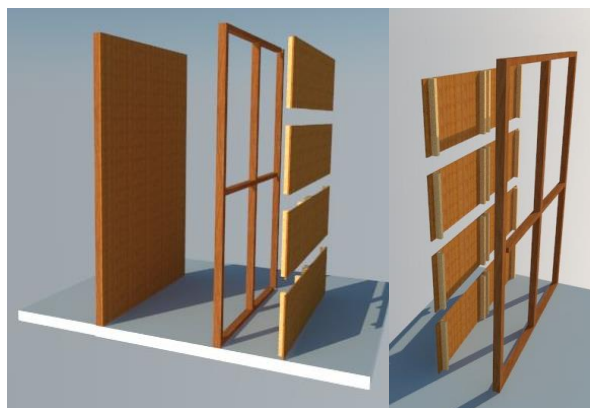
Gambar 1. Contoh Rumah Kutai

Kebutuhan ruang dibuat dalam fungsi yang lebih kompleks. Jika pada model rumah standar dibuat dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu sekaligus dapur dengan satu buah kamar mandi/toilet, maka dalam pengembangan jumlah ruang dan fungsi perlu ditambahkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penghuni tidak perlu lagi melakukan banyak perubahan pada rumah tersebut. Untuk menghitung luasan ruang yang diperlukan mengacu pada standar dalam data arsitek yang disusun oleh Ernst Neufert (1996). Untuk ruang tidur dihitung dari ukuran tempat tidur. Untuk ukuran kasur untuk double adalah sekitar lebar 1,5 meter dengan panjang sekitar 1,2 meter. Penempatan Kasur akan menentukan sisi ruang gerak pada kamar. Untuk ruangan yang tidak terlalu lebar lebih baik kasur ditempatkan pada pojok ruang. Dari modul 3 x 3 meter masih tersisa ruang sekitar 1,8 x 1,5 meter untuk sirkulasi dan perabotan lainnya. Selanjutnya untuk kamar mandi/wc menurut data arsitek lebar minimal dengan bak mandi adalah 1,3 meter. Penggunaan bak mandi masih dianggap sangat umum dan perlu dalam rumah tangga di Indonesia. Sedangkan posisi wastafel merupakan tambahan saja. Pada bagian dapur diambil lebar meja dapur dengan ukuran 60 sampai 80 cm. bagian bawah dan atasnya dapat sekaligus sebagai wadah penyimpanan. Adapun untuk ruang tamu untuk kursi diperlukan ruang sekitar 1,9 x 1,9 meter. Modul ruang yang digunakan adalah 3 x 4 meter. Modul ini dipilih dengan memudahkan pengerjaan sesuai dengan ukuran kayu yang ada di lapangan kebanyakan sekarang menggunakan dimensi 3 sampai 4 meter. Modul ini juga memudahkan pembagian ruang sesuai fungsinya dengan tetap mampu menampung perabotan pada ukuran standar sesuai Data Arsitek. Dengan demikian kondisi pencahayaan dan penghawaan bangunan tetap dapat berlangsung secara alami. Penambahan ke arah belakang juga membuat tampak bangunan tetap. Modul dasar tadi dikembangkan menjadi modul gabungan untuk mendapatkan ruang yang besar seperti ruang keluarga dan ruang tamu. Selanjutnya modul juga dapat dikurangi dengan cara dibagi jika diperlukan ruang yang lebih kecil. Hal ini dilakukan untuk memberi ruang pada kamar mandi/wc. Sisa ruang yang tercipta dapat digunakan sebagai dapur maupun ruang lainnya.



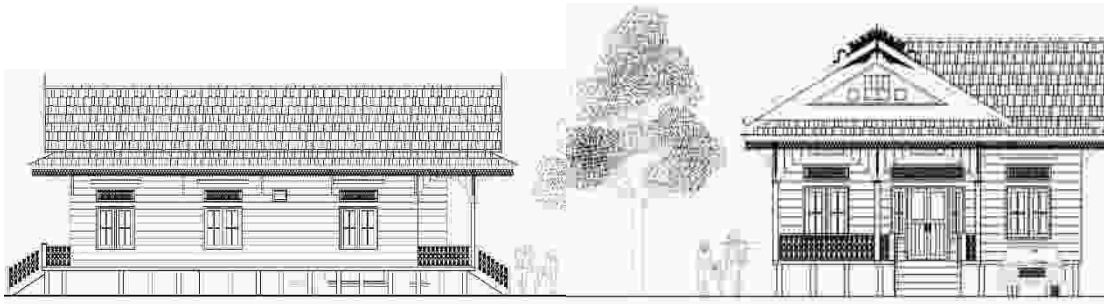
Gambar 2. Gambar Denah, Perspektif dan Interior Bangunan

Gambar di bawah merupakan detail komponen dinding yang digunakan. Dengan ukuran satu komponen penuh sekitar 80 x 2 meter dan 80 x 1 meter. Modul fleksibel menyesuaikan rangka dinding termasuk jika terdapat bukaan kusen maupun ventilasi udara. Lebar papan dinding yang digunakan adalah 10 cm jadi dalam satu modul terdapat 8 papan. Modul dirancang untuk dijepitkan pada rangka dinding.



Gambar 3. Modul Dinding Bangunan

Sistem yang sama berlaku pada modul lantai namun dengan ukuran yang berbeda. Untuk lantai ukuran papan sekitar 3 sampai 4 meter lebar papan standar 18 sampai 20 cm. Rangkaian lantai adalah 1 x 3 meter atau 1 x 4 sesuai kebutuhan.



Gambar 4. Tampak depan dan samping bangunan

Pada model ini desain menggunakan sumbu imajiner pada bagian tengah bangunan sebagai patokan pencerminan yang menghasilkan fasade bangunan yang sama baik pada bagian kiri maupun kanan muka bangunan. Namun demikian, keseimbangan formal di sini mengacu sampai pada bentukan atap depan, ragam hias dan lengkungannya. Pada posisi pintu dan jendela dibuat tidak simetris sesuai dengan posisi ruang yang ada dibelakangnya yakni ruang tamu dan kamar. Demikian pula pada tampak kiri dan kanan bangunan juga berbeda Karena posisi ruang-ruang pada sisi tersebut.

Selain pada bentuk bangunan secara keseluruhan, prinsip simetris juga digunakan pada bentukan pintu dan jendela dengan model jendela ungkit dan kusen gendong pada pintu. Jika ingin menampilkan kesan yang lebih kuno dapat digunakan kaca es (kaca kembang). Banyaknya bukaan membuat system penghawaan udara secara silang (*cross ventilation*) dapat berlangsung dengan optimal. Desain ini juga dibuat sebagai jawaban bagi desain-desain modern yang justru seringkali tidak mengakomodir iklim tropis dengan baik sehingga pada akhirnya banyak menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan yang sangat boros energi. Penggunaan desain yang mengacu pada gaya lama ini juga bertujuan untuk membangkitkan nostalgia. Hal ini amat penting Karena semakin berkurangnya jumlah rumah-rumah lama membuat masyarakat terutama generasi muda kurang bahkan tidak mengenali arsitektur tradisional daerahnya. Selanjutnya estetika dilihat dari penggunaan ragam hias pada bangunan. Karena diposisikan untuk dapat dijangkau oleh banyak kalangan, maka desain terpilih tidak terlalu banyak menggunakan ragam hias. Ragam hias diaplikasikan pada angin-angin (ventilasi) baik pada bagian atas pintu maupun jendela serta *bovenlicht* pada area KM/WC. Selanjutnya juga digunakan pada pagar serta lis lengkungan (*arch*) pada teras depan serta lisplang. Meski pun demikian, kesederhanaan ini tidak mengurangi estetika pada bangunan Karena dari sisi komposisi bangunan baik bentukan atap dan maupun bagian dinding (termasuk pintu dan jendela) sudah indah.

3. Kesimpulan

Desain pengembangan rumah Kutai yang dibuat ini masih memiliki banyak kekurangan ditinjau dari berbagai aspek. Namun paling tidak penelitian ini membuka pemikiran tentang kemungkinan pengembangan arsitektur tradisional dalam konteks yang lebih modern. Dengan demikian diharapkan masyarakat Kalimantan Timur khususnya kembali melihat penggunaan rumah tradisional sebagai alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam pembangunan rumah terutama untuk daerah rawa. Alternatif model hunian ini, dengan sistem berpagung, diharapkan akan dapat membantu keseimbangan alam dengan memberikan ruang bagi air untuk lewat. Dengan demikian air tidak akan terperangkap sebagaimana penimbunan lahan yang dilakukan pada bangunan modern. Jika ini dilakukan maka bencana banjir tidak akan meluas sebagaimana yang terjadi di kota-kota Kalimantan Timur seperti Samarinda dan Tenggarong. Desain rumah ini juga akan memperkuat jati diri kelokalan yang mulai terkikis dari wajah kota. Dari sisi ekonomi, desain rumah ini juga dapat dikembangkan secara komersial agar dapat diekspor keluar daerah sebagaimana yang telah dilakukan pada Rumah Joglo dan Rumah Tomohon. Untuk penelitian di masa depan fungsi bangunan dapat dikembangkan tidak hanya pada hunian namun pada ranah yang lebih luas seperti bangunan publik.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini memberikan apresiasi kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Politeknik Negeri Samarinda serta semua pihak yang telah membantu berjalannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1]. Arief, M. (2006), Discover Kalimantan Genuiness, Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara, Tenggarong
- [2]. Neufert, E. (1996). *Architect's Data*. Diterjemahkan oleh. Sjamsu Amril. *Data Arsitek*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [3]. Beddu, S. (2015). "Arsitektur Rumah Berpanggung yang Sustainable di Lahan Berair", *Prosiding Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1 (1). 11-16. Malang. ITN
- [4]. Hidayati, Z dan Oktavia, C. (2013). Studi Adaptasi Rumah Vernakular Kutai Terhadap Lingkungan Rawan Banjir di Tenggarong. *Dimensi*, 4 (2). 89-97. Surabaya: LPPM-UK Petra
- [5]. Marzuki, M. ((1996), Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Kalimantan Timur, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur
- [6]. Tjahyono, S.Y.P. (2004). Perumahan Bagi Masyarakat Menengah ke bawah di Perkotaan. *Dimensi*, 32 (2). 171-178. Surabaya : LPPM-UK Petra Surabaya
- [7]. Leks, E.M. (2013). *Analisis dan Evaluasi Peraturan Perundang-undangan Tentang Perumahan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, Jakarta